



PENGARUH PERUBAHAN IKLIM TERHADAP KEGIATAN WISATA BAHARI DI GILI TRAWANGAN

Anang Taofik Kusmawan
Alumni Magister Kajian Pariwisata
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Abstract

A primary issue is the extent to which research and knowledge insight tourists, tourism entrepreneurs and the general public to the phenomenon of climate change. The purpose of the study was to explain the extent of knowledge of the tourists, communities, and tourism entrepreneurs on climate change and what is being done to overcome or minimize the impact of climate change, which has an influence on the tourism industry in Gili Trawangan.

This qualitative descriptive study describes and illustrates the environmental conditions Gili Trawangan. The unit of analysis is a preliminary understanding on climate change experienced by tourists, community and tourism businesses, as well as the impact experienced. The results showed a lack of understanding about climate change among tourists, community and tourism businesses. A concern that arises is the damage to the environment and society Gili Trawangan declining income from tourism. Necessary action to respond to climate change between the community and tourism businesses in Gili Trawangan.

Keywords:

Marine Tourism - Climate Change - Gili Trawangan

Intisari

Permasalahan penelitian adalah sejauhmana wawasan dan pengetahuan wisatawan, pengusaha pariwisata serta masyarakat umum terhadap fenomena perubahan iklim. Tujuan penelitian adalah ingin menjelaskan sejauhmana pengetahuan para wisatawan, masyarakat, serta pengusaha pariwisata mengenai perubahan iklim serta upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi atau memperkecil dampak dari perubahan iklim, yang memiliki pengaruh terhadap industri pariwisata di Gili Trawangan.

Penelitian deskriptif kualitatif ini menjelaskan kondisi lingkungan Gili Trawangan. Unit analisis adalah pemahaman awal tentang perubahan iklim yang dialami oleh wisatawan, masyarakat dan pelaku usaha pariwisata, serta dampak yang dialami. Hasil penelitian menunjukkan adanya pemahaman mengenai perubahan iklim di kalangan wisatawan, masyarakat serta pelaku usaha pariwisata. Kekawatiran yang muncul adalah kerusakan lingkungan dan menurunnya penghasilan masyarakat Gili Trawangan dari sektor pariwisata. Perlu dilakukan tindakan nyata untuk merespon perubahan iklim antara masyarakat dan pelaku usaha pariwisata di Gili Trawangan.

Kata Kunci:

Wisata Bahari - Perubahan Iklim - Gili Trawangan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang terdiri atas 17.508 pulau besar, sedang dan kecil serta memiliki garis pantai 81.000 km² (terpanjang kedua di dunia setelah Kanada) dengan wilayah laut teritorial seluas 5,1 juta km² (63% dari wilayah teritorial Indonesia) ditambah dengan zona ekonomi eksklusif seluas 2,7 juta km². Sebagian besarnya wilayah merupakan pulau-pulau kecil beberapa diantaranya mempunyai kedudukan yang strategis dan keadaannya terpencil yang belum berkembang.

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia menjadi daerah tujuan wisata (DTW) yang mempunyai posisi yang sangat strategis yakni bertetangga dengan Bali, yang selama ini dianggap sebagai surga wisata bagi tamu mancanegara maupun tamu lokal, dapat memberikan imbas yang sangat baik bagi Nusa Tenggara Barat. Keindahan panorama alam NTB tidak kalah menarik dengan Bali, seperti Gili Indah (Gili Meno, Gili Air dan Gili Trawangan).

Akhir-akhir ini, jenis pariwisata bahari atau pesisir pulau-pulau kecil yang sedang naik daun dan diminati oleh wisatawan mancanegara adalah pariwisata kawasan konservasi atau perlindungan laut, seperti Cagar Alam Laut dan Taman Nasional Laut. Tidak dapat dipungkiri bahwa, kegiatan pariwisata khususnya yang dilakukan di pulau-pulau kecil memberikan dampak ekonomi peningkatan taraf hidup, baik langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat yang mendiami pulau.

Permasalahan utama lainnya yang dihadapi pulau-pulau kecil adalah: secara ekologis pulau-pulau kecil amat rentan terhadap pemanasan global, angin topan dan gelombang tsunami. Erosi pesisir disebabkan kombinasi faktor-faktor tersebut terbukti sangat progresif dalam mengurangi garis pantai kepulauan kecil, akibatnya adalah penurunan jumlah makhluk hidup, hewan-hewan maupun penduduk yang mendiami pulau tersebut. Dalam banyak hal, pulau-pulau kecil mempunyai karakteristik lingkungan yang

spesifik, misalnya pulau-pulau kecil, mengalami hantaman gelombang dari semua arah dan cenderung mempunyai *catchment area* yang kecil sehingga banyak air dan sedimen yang hilang ke laut.

Pemilihan Gili Trawangan menjadi lokasi penelitian yakni, konsentrasi kegiatan pariwisata lebih banyak dilakukan di Gili Trawangan yang mana secara otomatis pemenuhan akan amenities seperti penginapan, rumah makan serta sarana dan prasarana penunjang menjadi lebih lengkap. Untuk itu penelitian lebih memfokuskan terhadap pengetahuan serta wawasan pengusaha pariwisata, masyarakat, dan wisatawan menyikapi akan dampak perubahan iklim, serta upaya atau langkah apa saja yang telah ditempuh untuk melakukan suatu bentuk adaptasi industri pariwisata terhadap perubahan iklim.

Perumusan masalah adalah: a). Bagaimana persepsi wisatawan, masyarakat dan pelaku usaha mengenai dampak perubahan iklim di Gili Trawangan? b). Bagaimana persepsi wisatawan, masyarakat dan pelaku usaha mengenai dampak perubahan iklim terhadap industri pariwisata di Gili Trawangan? c). Bagaimana pengaruh dampak perubahan iklim terhadap puncak kunjungan wisatawan dan tingkat penghasilan menurut masyarakat dan pelaku usaha?

Tujuan penelitian adalah: 1. Mengetahui persepsi wisatawan, masyarakat dan pelaku usaha mengenai dampak perubahan iklim di Gili Trawangan; 2. Mengetahui persepsi wisatawan, masyarakat dan pelaku usaha mengenai dampak perubahan iklim terhadap industri pariwisata; 3. Mengetahui dan menganalisa pengaruh dampak perubahan iklim terhadap puncak kunjungan wisatawan dan tingkat penghasilan menurut masyarakat dan pelaku usaha.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata Bahari

Pariwisata diartikan sebagai seluruh kegiatan orang yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di suatu tempat di luar lingkungan kesehariannya untuk jangka waktu tidak lebih dari setahun untuk bersantai (*leisure*), bisnis

dan berbagai maksud. Terdapat beberapa jenis dan bentuk wisata, sebagaimana diutarakan oleh Spillane (1987) seperti: 1) pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*); 2) pariwisata untuk rekreasi (*recreation tourism*); 3) pariwisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*); 4) pariwisata untuk olah raga (*sport tourism*); 5) pariwisata untuk urusan usaha dagang (*business tourism*); dan 6) pariwisata untuk berkonvensi (*convention tourism*).

Perubahan Iklim

Perubahan iklim adalah perubahan unsur-unsur iklim dalam jangka waktu panjang (50 sampai 100 tahun) yang dipengaruhi oleh kegiatan manusia yang menghasilkan emisi gas rumah kaca (GRK). Perubahan iklim dampaknya sangat lambat tapi bersifat pasti dan permanen, sehingga sulit membayangkan seperti apa masa depan bumi yang kita huni ini. Apalagi kalau tidak ada upaya yang sungguh-sungguh untuk mengerem laju perubahan iklim, dunia berada di ambang ketidakpastian, begitu juga dengan Indonesia yang merupakan negara yang memiliki belasan ribu pulau-pulau kecil ini sangat menderita akibat perubahan iklim (Diposaptono, 2009)

Pulau-pulau Kecil

Pulau-Pulau kecil merupakan kumpulan pulau-pulau (gugusan pulau) yang secara fungsional saling berinteraksi dari sisi ekologis, ekonomi, sosial, dan budaya, baik secara individual maupun secara sinergis dapat meningkatkan skala ekonomi dari Pengelolaan sumberdayanya. Pengelolaan pariwisata di pulau-pulau kecil harus didasarkan pada komitmen pola keseimbangan antara pembangunan ekonomi, sosial budaya dan konservasi (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007).

Gili Trawangan

Gili Trawangan terletak di Desa Pamenang, Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat, berjarak 32 km dari pusat kota Mataram. Luas wilayah darat adalah 7.5 km², dengan batas wilayah di sebelah Utara adalah

Laut Bali; sebelah Timur Tanjung Sire; sebelah Selatan Selat Lombok dan di sebelah Barat adalah Selat Lombok.

Persepsi

Persepsi pada dasarnya adalah proses kognitif yang dialami seseorang dalam memahami informasi tentang dunia atau lingkungan melalui penglihatan, penghayatan dan lain-lain.

Persepsi setiap orang itu berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahamannya. Bertambah tinggi pengetahuan dan pemahaman seseorang pada objek yang di persepsi maka baik pula bentuk persepsi orang tersebut terhadap objek. Persepsi juga merupakan suatu proses pemahaman terhadap apa yang terjadi dilingkungan orang yang sedang berpersepsi (Aryanti, 2008)

METODE PENELITIAN

Peneliti ini desainnya termasuk jenis penelitian kualitatif dengan fokus kajian terutama mengenai bagaimana hubungan antara wisata bahari dan perubahan iklim di pulau-pulau kecil khususnya Gili Trawangan.

Sumber Data

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Informasi tersebut akan digali dari beragam sumber data, dan jenis sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi: informan, tempat, dan aktivitas yang dilakukan wisatawan selama berwisata, arsip dan dokumen resmi yang terkait dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah wawancara dan data sekunder. Wawancara percakapan informal (*the informal conversational interview*) menunjuk pada kecenderungan sifat sangat terbuka dan sangat longgar (tidak terstruktur) sehingga wawancara memang benar-benar mirip dengan percakapan.

Pengumpulan data melalui studi dokumentasi digunakan melengkapi data yang tidak diperoleh dari kegiatan wawancara. Dokumen-dokumen tersebut adalah luas wilayah, potensi alam yang dimiliki untuk menunjang kegiatan pariwisata, statistik jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara, jumlah penduduk dan jumlah pelaku usaha pariwisata di Gili Trawangan.

Narasumber dan Unit Analisis

Sampling tidak digunakan dalam usaha untuk melakukan generalisasi statistik atau sekedar mewakili populasinya, tetapi lebih mengarah pada generalisasi teoritis. Karena pengambilan sampelnya didasarkan atas berbagai pertimbangan tertentu seperti keterbatasan waktu, tenaga dan dana, maka pengertiannya sejajar dengan jenis teknik sampling yang dikenal sebagai *purposive sampling*. *Purposive sampling* bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Kriteria dari informan yang akan diwawancarai ialah orang atau tokoh masyarakat (kepala dusun, tokoh agama) yang mengetahui tentang kondisi Gili Trawangan sebelum dan sesudah adanya aktivitas pariwisata bahari atau telah mendiami Gili Trawangan minimal 5 tahun, pelaku pariwisata dengan kriteria telah menjalankan kegiatan usaha penunjang industri pariwisata minimal 4 tahun serta wisatawan yang berkunjung ke Gili Trawangan dengan pengalaman berwisata ke Gili Trawangan minimal 2 kali kunjungan.

Teknik Validitas Data

Trianggulasi merupakan catatan yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik trianggulasi data (sering kali juga disebut dengan trianggulasi sumber), yaitu cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi atau data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait. Dari sini peneliti akan sampai pada salah satu

kemungkinan, data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan.

Teknik Analisis Data

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis yang bersifat kualitatif, meliputi catatan wawancara, catatan observasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, data resmi yang berupa dokumen atau arsip, memorandum dalam proses pengumpulan data dan juga semua pandangan yang diperoleh dari manapun serta dicatat. Dalam analisis kualitatif ada tiga hal yang harus menjadi perhatian yakni: reduksi data, sajian data, analisa.

KONDISI UMUM GILI TRAWANGAN DAN PERUBAHAN IKLIM

TWAL Gili Indah yang luasnya sekitar 2.954 hektar meliputi luas daratan 665 Ha dan lautan seluas 2.289 Ha. Luas daratan terdiri dari Gili Air 175 Ha dengan keliling pulau sekitar 5 km. Gili Meno sekitar 150 Ha dengan keliling pulau sekitar 4 km dan Gili Trawangan sekitar 340 Ha dengan keliling pulau sekitar 7,5 km. Secara geografis TWAL Gili Trawangan terletak pada 80 20' - 80 23' LS dan 1160 00' - 1160 08'BT.

Secara geografis kawasan wisata Gili Trawangan ini termasuk ke dalam wilayah Desa Gili Indah, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah Barat berbatasan dengan Selat Lombok, sebelah Utara berbatasan dengan Laut Bali, sebelah Timur berbatasan dengan Tanjung Sire dan sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Lombok.

Secara administrasi pemerintahan, kawasan pariwisata Gili Indah (Air, Meno dan Trawangan) tergabung kedalam satu wilayah desa yaitu Desa Gili Indah dan masuk ke dalam wilayah Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Desa ini mulai diresmikan sebagai desa definitif pada bulan Desember 1996, sebelumnya

Desa Gili Indah ini termasuk dalam wilayah desa Pemenang Barat.

Dalam administrasi desa, masing-masing Gili merupakan dusun tersendiri sehingga desa Gili Indah terdiri dari tiga dusun, yaitu dusun Gili Air, dusun Gili Meno dan dusun Gili Trawangan.

Kantor desa Gili Indah terletak di dusun Gili Air, penempatan kantor desa di dusun ini atas pertimbangan bahwa asal mula keberadaan penduduk dimulai dari dusun Gili Air.

Berdasarkan data kantor desa, jumlah penduduk di desa Gili Indah sampai dengan tahun 2011 adalah sebanyak 3.690 jiwa, yang terdiri dari 3.675 penduduk lokal dan 25 orang asing yang menetap dan berusaha di kawasan Gili Indah.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Gili Indah

Dusun	Jumlah KK	Jumlah (Orang)				Total
		WNI		WNA		
		L	P	L	P	
Gili Air	425	730	860	3	4	1.597
Gili Meno	160	360	195	1	2	558
Gili Trawangan	410	735	785	7	8	1.535
Total	995	1.825	1.840	11	14	3.690

Sumber. Kantor desa Gili Indah, 2011

Untuk mata pencaharian penduduk di tiga Gili sebagian besar bekerja di sektor pariwisata, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak langsung berhubungan. Pada Tabel 3 dapat dilihat jenis pekerjaan dari masyarakat di Gili Indah, baik yang langsung berhubungan misalnya menjadi karyawan di hotel dan restaurant, pemandu wisata, transportasi laut dan darat. Sementara yang tidak berhubungan langsung dengan sektor pariwisata seperti penyewaan kamar-kamar kos bagi karyawan, pedagang kaki lima dan nelayan.

Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Gili Indah

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Orang
1	Petani/Buruh Tani	110
2	Karyawan Hotel/Restoran	910
3	Pedagang	370
4	Nelayan	112
5	Jasa Wisata	105
6	Transportasi	125
Total		1.732

Sumber. Kantor desa Gili Indah, 2011

Dari kota Mataram (ibu kota propinsi NTB) membutuhkan waktu 45 menit perjalanan darat menuju pelabuhan Bangsal, pencapaian ke Gili Trawangan hanya dapat dilakukan melalui jalur laut. Sarana transportasi utama menuju ke Gili Trawangan dengan perahu-perahu bermesin tempel milik nelayan setempat yang disewakan selama 45 menit, dan Kapal Travella Amphibi selama 20 menit pelayaran dari Pelabuhan Bangsal sampai ke pelabuhan khusus.

Tabel 3. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Propinsi NTB

Wisatawan	Jumlah Kunjungan Orang		
	2009	2010	2011
Mancanegara	232.525	282.161	364.196
Nusantara	386.845	443.227	522.684
Total	619.370	725.388	886.880

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prop. NTB (2011)

Tabel 4. Jumlah Wisatawan ke Gili Trawangan

Wisatawan	Jumlah Kunjungan Orang		
	2009	2010	2011
Mancanegara	150.258	172.336	189.873
Nusantara	27.379	37.947	40.247
Total	177.637	210.283	230.120

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prop. NTB (2011)

PERSEPSI WISATAWAN, MASYARAKAT DAN PELAKU USAHA MENGENAI DAMPAK PERUBAHAN IKLIM

Penurunan Kualitas Lingkungan

Pengamatan dari daratan kelautan serta hasil wawancara mendalam dengan informan ditemukan beberapa hal yakni: a). Adr (50 tahun) wisatawan asal Jerman mengatakan: “Menyelam merupakan kegiatan favorit saya setiap mengunjungi Gili Trawangan, akan tetapi untuk beberapa tahun belakangan ini saya sering kali menemukan di beberapa titik penyelaman seperti *Shark Point*, *Jack Point*, *Trawangan Slope*, *Manta Point*, pudarnya warna beberapa terumbu karang” (Wawancara bulan Januari, 2012). B). Rd (32 tahun) wisatawan asal Jakarta mengungkapkan: “Dua tahun yang lalu saya *snorkling* di Gili Trawangan tidak membutuhkan tenaga yang begitu banyak untuk menemukan keindahan bawah lautnya, terutama terumbu karang dan beberapa biota laut, akan tetapi saat ini dibutuhkan sedikit tenaga ekstra kearah tengah laut untuk mendapatkan pemandangan serupa, banyak terjadi kerusakan terumbu karang disebabkan faktor alam dan manusia” (Wawancara Januari 2012).

Penurunan Jumlah Biota Laut

Hasil temuan peneliti melalui proses wawancara mendalam dengan informan mengenai kondisi biota laut di Gili Trawangan di temukan antara lain:

- a. Adr (50 tahun) wisatawan asal Jerman mengatakan: “Saat ini pada waktu saya melakukan penyelaman, kehadiran beberapa hewan laut sangat jarang saya jumpai seperti: ikan Napoleon, penyu hijau, penyu sisik, hiu tutul, ini bukan kali pertama saya mengalami hal ini, berbeda pada saat kunjungan pertama saya di Gili Trawangan pada tahun 2000 lalu” (Wawancara bulan Januari, 2012).
- b. Spl (28 tahun) pengusaha mini market dan jasa penyelaman mengatakan: “Saya akui

untuk setiap kali melakukan penyelaman bersama beberapa tamu langganan saya, memang keberadaan beberapa hewan laut yang ditunggu tunggu wisatawan untuk dua tahun belakangan ini sangat jarang kemunculannya seperti ikan Napoleon, penyu Sisik, penyu Hijau, hiu tutul, ikan pari, lumba-lumba” (Wawancara bulan Januari, 2012)

- c. Khs (37 tahun) masyarakat Gili Trawangan sekaligus instruktur selam mengatakan: “Memang benar keberadaan beberapa hewan laut yang menjadi seperti ikan Napoleon, ikan Pari, penyu dan beberapa hewan lainnya sangat jarang kemunculannya, hal ini tidak terlalu berpengaruh terhadap wisatawan/ penyelam pemula, akan tetapi sangat berdampak terhadap para wisatawan yang rutin melakukan kegiatan menyelam pada saat berkunjung ke Gili Trawangan” (Wawancara bulan Januari, 2012).

Pergeseran Puncak Kunjungan

Dari hasil wawancara di lapangan ditemukan beberapa hal mengenai mengapa terjadi pergeseran puncak kunjungan wisatawan ke Gili Trawangan antara lain: a. Aks (60 tahun), pengusaha penginapan mengatakan: “Beberapa wisatawan yang biasa menginap di tempat saya membatalkan kunjungan ke Gili Trawangan disebabkan faktor cuaca, pada saat mereka telah sampai Thailand ataupun Singapura mereka tidak dapat melanjutkan perjalanan menuju Indonesia khususnya Gili Trawangan karena kondisi iklim tidak memungkinkan” (Wawancara bulan Februari, 2012). b. Krt (60 tahun), pengusaha penginapan dan mini market mengatakan: “Pergeseran puncak kunjungan ke Gili Trawangan yang semula pada bulan Juni-September bergeser ke bulan Oktober-Desember menyebabkan kamar-kamar penginapan saya banyak yang kosong, ini dikarenakan banyaknya pembatalan kunjungan oleh beberapa wisatawan yang menghubungi saya terlebih dahulu untuk menanyakan kondisi iklim di Gili Trawangan” (Wawancara bulan Februari 2012).

Penurunan Tingkat Pendapatan

Beberapa pendapat dari responden adalah:

- a. Aks (60 tahun), pengusaha penginapan mengatakan: “Dengan terjadinya pergeseran tingkat puncak kunjungan, menjadi bulan Oktober sampai dengan awal Januari, secara jumlah wisatawan memang melimpah, akan tetapi kalau dibagi dengan rata-rata per bulan dalam setiap tahunnya terjadi sedikit penurunan pendapatan” (Wawancara bulan Januari, 2012).
- b. Krt (60 tahun), pengusaha penginapan dan mini market mengatakan: “Penumpukan kunjungan pada bulan Oktober sampai dengan Desember menyebabkan penuhnya beberapa tempat penginapan, restoran, cafe tetapi hal tersebut berlangsung hanya beberapa bulan saja, dibandingkan dengan musim puncak kunjungan sebelumnya pada bulan Juni-awal September” (Wawancara bulan Januari, 2012).
- c. Kt (49 tahun), pemilik pondok penginapan mengungkapkan: “Secara jumlah permintaan wisatawan berlibur ke Gili Trawangan tiap tahun semakin meningkat, akan tetapi dengan pendeknya lama tinggal dan sedikitnya jumlah uang yang dikeluarkan pada saat berlibur mengalami penurunan. Jika dilakukan pembagian selama dua belas bulan dalam setahun pendapatan perbulan saya mengalami penurunan jika dibandingkan pada saat musim puncak kunjungan pada bulan Juni-September” (Wawancara bulan Februari, 2012).
- d. Snd (55 tahun) pemilik Villa dan restoran mengatakan: “Kalau pendapatan dari hasil Villa yang saya miliki, memang tidak terjadi penurunan yang terlalu drastis, akan tetapi trend ada mengalami penurunan, ini tidak terlepas dari, jumlah kamar yang tersedia di Gili Trawangan mampu menampung seluruh jumlah wisatawan yang berkunjung, selain itu kondisi yang terlalu ramai menyebabkan beberapa wisatawan lebih memutuskan untuk berlibur di Gili Meno atau di Gili Air” (Wawancara bulan Februari, 2012).

Gili Trawangan merupakan ikon pariwisata di Propinsi Nusa Tenggara Barat khususnya Kabupaten Lombok Utara yang menjadi salah satu objek wisata minat khusus, dimana di ketahui bahwa andalan dalam wisata minat khusus adalah kondisi keindahan alam dan lingkungan.

Menurut Fandeli (2002) yang menjadi kekuatan dalam wisata minat khusus yakni ditemukannya sebuah pengalaman baru mengenai suatu tempat yang masih alami/terjaga kelestariannya sehingga wisatawan mendapat-kan pengalaman berbeda. Tidak di pungkiri sejak tahun 2009 permintaan wisatawan untuk berkunjung ke Gili Trawangan meningkat. Namun sebagian besar wisatawan yang telah mengunjungi Gili Trawangan lebih dari satu kali, mengkhawatirkan kondisi Gili Trawangan yang mengarah kepada kerusakan.

Keindahan panorama alam, hamparan pasir putih serta keindahan bawah lautnya menjadi aset utama, sehingga pulau ini selalu menjadi daftar utama bagi wisatawan mengunjungi Pulau Lombok. Seiring perjalanan waktu keindahan Gili Trawangan saat ini sedikit mengalami gangguan dengan adanya dampak negatif dari perubahan iklim. Dampak negatif perubahan iklim tidak seperti halnya bencana tsunami, yang memberikan *impact* katastrofis bersifat sementara, akan tetapi perubahan iklim memiliki dampak yang sangat lamban sifatnya pasti dan permanen.

Dengan kondisi terjadinya proses *bleaching* atau pudarnya warna terumbu karang secara otomatis hal tersebut akan mengurangi daya tarik dari keindahan bawah laut Gili Trawangan, namun hal ini tidak sepenuhnya juga di sebabkan oleh faktor alam peran manusia juga ikut berperan dalam menyumbangkan dampak perubahan pada kerusakan terumbu karang di Gili Trawangan.

Dari hasil pengamatan dari daratan menuju kelautan di Gili Trawangan, memang benar telah terjadi kerusakan terumbu karang di beberapa tempat di Gili Trawangan terutama terumbu karang yang berada di pinggir pantai atau dengan jarak 0 sampai 20 meter dari pinggir

pantai. Selain itu pula keberadaan beberapa biota laut yang menjadi primadona khususnya bagi wisatawan yang melakukan aktivitas menyelam di Gili Trawangan mulai menyayangkan beberapa biota laut seperti ikan Napoleon, penyu Sisik, penyu Hijau serta ikan Pari dan beberapa biota laut lainnya sudah jarang untuk dapat dijumpai di beberapa lokasi penyelaman.

Kondisi pergeseran kunjungan wisatawan tidak semata disebabkan kurangnya kegiatan budaya dan pariwisata di Gili Trawangan, akan tetapi lebih banyak disebabkan faktor pergeseran cuaca/curah hujan di Gili Trawangan pada bulan Juni-September yang menyebabkan aktivitas selama berwisata di Gili Trawangan oleh sebagian besar wisatawan tidak maksimal untuk dapat dilakukan. Pergeseran bulan dan jumlah kunjungan wisatawan ke Gili Trawangan berdampak terhadap pendapatan sektor pariwisata, ini didapatkan bahwa dengan menumpuknya wisatawan pada bulan Oktober-Januari memiliki asumsi jumlah pendapatan meningkat pada musim puncak kunjungan wisatawan. Hal ini dibenarkan oleh beberapa pelaku usaha penginapan, restoran, cafe, serta pemandu wisata, namun apabila ditotal secara keseluruhan penghasilan selama setahun kemudian dibagi dua belas bulan, maka pendapatan per bulan mengalami penurunan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan mengenai persepsi wisatawan, masyarakat dan pelaku usaha mengenai perubahan iklim dan dampak yang ditimbulkannya terhadap wisata bahari di pulau-pulau kecil khususnya Gili Trawangan antara lain: 1) Berdasarkan persepsi wisatawan, masyarakat dan pelaku usaha di Gili Trawangan ditemukan bahwa telah terjadi penurunan kualitas lingkungan di Gili Trawangan, hal ini untuk jangka panjang dikhawatirkan mengurangi daya tarik objek wisata Gili Trawangan.

2) Berdasarkan persepsi wisatawan, masyarakat dan pelaku usaha di Gili Trawangan didapatkan bahwa populasi biota laut yang ada di

Gili Trawangan seperti: Penyu Hijau, Penyu Sisik, ikan Napoleon, ikan Pari dan beberapa biota laut lainnya mengalami penurunan disebabkan faktor perubahan iklim. Proses alamiah ini dipercepat juga oleh faktor manusia yang ikut menyumbang penurunan populasi beberapa biota laut di Gili Trawangan. 3) Terjadinya pergeseran bulan puncak kunjungan berwisata ke Gili Trawangan, yang ditandai menumpuknya jumlah wisatawan pada bulan Oktober-awal Januari.

Pergeseran ini tidak mempengaruhi jumlah wisatawan yang berkunjung ke Gili Trawangan, bahkan menunjukkan peningkatan tiap tahunnya, namun hal ini tidak diikuti dengan tingginya lama berlibur (*Length of Stay*) dan jumlah pengeluaran wisatawan (*Total Expenditure*) selama berlibur di Gili Trawangan., berdasarkan persepsi masyarakat dan pelaku usaha di Gili Trawangan. 4) Rendahnya lama hari berlibur dan jumlah pengeluaran wisatawan selama berwisata di Gili memiliki korelasi positif terhadap tingkat pendapatan pelaku usaha dan masyarakat di dirata-ratakan tiap bulannya untuk satu tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, 2008, *Pengertian Persepsi*. <http://teori-psikologi.blogspot.com/2008/05/pengertian-persepsi.html> (diakses 27 Juni 2012).
- Boo, E. 1992. *The Ecotourism Boom*. WHN Technical paper. 2. World Wild Fauna (WWF). Washington DC.
- Bottema, M. 2010. *Ecological Modernization of Marine conservation*. A case study of two entrepreneurial marine protected areas in Indonesia. Pp 1 - 116
- Brookfield, H.C., 1990. *An Approach to Island in Bell. Sustainable Development and Environmental Management of Small Island*. UNESCO, Paris.
- Dahuri, R., Rais, J.M., Ginting S.P. dan Sitepu, M.J., 1995. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT Pradnya Paramita, Jakarta

- Dahuri, R., 1998. *Pendekatan Ekonomi-Ekologis Pembangunan Pulau-pulau Kecil Berkelanjutan*. dalam Edyanto, CB.H., Ridlo, R., Naryanto, H.S. dan Setiadi, B (Eds.). Prosiding Seminar dan Lokakarya Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil Indonesia Kerjasama Depdagri, Dir. Pengelolaan Sumberdaya Lahan dan Kawasan, TPSA BPPT dan Coastal Resources Management Project, USAID. hal. B32 - B42.
- Dahuri, R. 1999. Pengelolaan Wilayah Pesisir dalam Kontek Pengembangan Kota Pantai dan Kawasan Pantai Secara Berkelanjutan. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Kemaritiman, Jakarta.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2007, *Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM.67 / UM.001 /MKP/ 2004*. Pedoman Umum Pengembangan Pariwisata di Pulau-pulau Kecil.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prop. NTB, 2011, *Statistik Pariwisata Prop. Nusa Tenggara Barat*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prop. NTB.
- Dinas Perhubungan, Pariwisata, Komunikasi dan Informasi Kab. Lombok Utara, 2011, *Statistik Pariwisata Kabupaten Lombok Utara*. Dinas Perhubungan, Pariwisata, Komunikasi dan Informasi Kab. Lombok Utara.
- Diposaptono, S., Budiman, F. Agung (2009). *Menyiasati Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Penerbit Buku Ilmiah Populer, cetakan I, Bogor.